

PENAFSIRAN AYAT AYAT PLURALISME AGAMA (STUDI KOMPARASI ADIAN HUSAINI DAN GAMAL AL-BANNA)

¹Edy Wirastho & ²Anya Khairunnisa Mas

Sekolah Tinggi Ilmu Al Qur'an (STIQ)

Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah

Email : ¹edywirastho@stiqisykarima.ac.id & ²anyakmas@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keberagaman. Keberagaman yang ada bisa memunculkan toleransi yang baik, tetapi bisa juga menimbulkan permasalahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep pemikiran Adian dan Gamal terhadap ayat-ayat pluralisme, serta perbedaan dan persamaan pemaknaan kedua tokoh terhadap pluralitas agama. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif komparatif. Sumber data primernya adalah ayat-ayat bertema pluralisme agama, buku karya Adian Husaini yang berjudul *Islam Liberal, Pluralisme Agama, & Diabolisme Intelektual* dan buku karya Gamal al-Banna dengan judul *Pluralitas dalam Masyarakat*. Hasil analisa pemikiran kedua tokoh dilakukan dengan menganalisa sumber-sumber keaslian penafsiran.

Kata Kunci : Pluralisme Agama; Adian Husaini; Gamal al-Banna

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang terkenal dengan kemajemukan (pluralitas). Tidak hanya kemajemukan agama melainkan dalam hal budaya, etnis, dan bahasa. Beragam agama, budaya, etnis, dan bahasa memiliki potensi terjadinya benturan sosial dan ketidakserasian hubungan hidup bermasyarakat. Benturan itu bisa dalam bentuk polemik, bentrokan, maupun tindakan masif yang lain. Diperlukan kesadaran yang tinggi untuk bisa menjalin kerukunan hidup berdampingan dalam kemajemukan. Untuk itu kemajemukan yang ada seharusnya menjadi tugas bagi setiap pemeluknya untuk bisa menjalin kerukunan antarsesama umat beragama.

Dewasa ini terdapat kesalahpahaman makna pluralitas dan pluralisme dalam masyarakat, terutama bila disangkutkutan dengan agama. Fatwa MUI 2005 yang dikeluarkan pada 29 Juli 2005 membedakan antara pluralitas dan pluralisme. Pluralitas merupakan istilah yang menggambarkan kondisi kemajemukan; orang banyak, warna-warni. Namun dalam hal ini adalah kemajemukan agama. Sedangkan kemajemukan adalah *sunnatullah* (hukum alam).¹

Agama Islam lahir di tengah-tengah kondisi masyarakat yang plural, baik dari segi budaya maupun kepercayaan yang dianutnya.

¹ Ahmad Dildaar Dartono, 2007, *Tanggapan Terhadap Buku "Pluralisme Agama: Haram" oleh Adian Husaini*, Indonesia: Jamiah Ahmadiyah, hlm. 2

Kondisi itu berpengaruh pula dalam kemajemukan agama. Dengan demikian kemajemukan agama sebagai salah satu elemen penting penyusun dari pluralitas sosial akan selalu ada dalam dinamika kehidupan manusia.

Di sisi lain paham pluralisme agama berangkat dari realitas pluralitas yang ada di tengah masyarakat, baik itu dalam hal agama, budaya, suku, dan ras. Dimensi lain yang dibahas dalam pluralisme agama seperti kerukunan hidup antarumat beragama, dan toleransi antarumat beragama. Kemudian, tema klaim kebenaran (*truth claim*) juga merupakan tema yang dibahas dalam pluralisme agama di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari Fatwa MUI No. 7/MUNAS VII/MUI/11/2005 tentang pengharaman Pluralisme, Liberalisme, dan Sekularisme Agama.²

Bagi sebagian kalangan, fatwa MUI dianggap sebagai fatwa yang kurang tepat. Abd Moqsiith Ghazali, Kepala Madrasah Wahid Institute misalnya, menyebutkan;

*Masa depan gagasan dan gerakan "pluralisme agama" di Indonesia kian terancam. Majelis Ulama Indonesia (MUI) melalui Musyawarah Nasional (MUNAS) VII yang berlangsung di Jakarta mulai tanggal 26-29 Juli 2005, mengambil keputusan atau mengeluarkan beberapa fatwa yang amat kontroversial. Ada sebelas fatwa terbaru yang dikeluarkan MUI dalam Munas kali ini. Salah satunya adalah bahwa pluralisme, sekularisme, dan liberalisme agama bertentangan dengan ajaran Islam. Umat Islam haram mengikuti paham pluralisme, sekularisme, dan liberalisme agama.*³

2 Fadlan Barakah, 2012, *Pandangan Pluralisme Agama Ahmad Syafi'i Ma'arif dalam Kontek Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, hlm. 4

3 <http://www.gusdur.net/id/mengagas-gus-dur/fatwa-mui>

Pluralisme bagi kedua kalangan dikaitkan dengan sejumlah ayat Al-Qur'an. Kajian ini adalah sebuah upaya pembacaan atas dua tokoh pemikir yang sama-sama berbicara tentang pluralism agama, Adian Husaini dan Gamal al-Banna. Kedua tokoh ini memiliki karya tulis yang membahas tema tersebut, yang disandarkan pula pemikirannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Adian Husaini telah menulis dengan judul *Islam Liberal, Pluralisme Agama & Diabolisme Intelektual*, sedangkan Gamal al-Banna menulis *Pluralitas dalam Masyarakat*.

Kedua karya tulis di atas bukanlah karya yang dikategorikan sebagai karya dalam bidang tasfir Al-Qur'an. Namun, keduanya telah menyampaikan keterkaitan gagasan pluralisme agama masing-masing dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal semacam ini secara tidak langsung merupakan bagian dari sebuah proses penafsiran atas ayat Al-Qur'an, yaitu memberikan makna atau menjelaskan makna atas ayat dalam Al-Qur'an.

2. KAJIAN PUSTAKA

Ada beberapa penelitian terkait pemikiran terhadap pluralisme agama, hal ini bisa dilihat dari beberapa karya ilmiah sebelumnya, di antaranya (1) Yuli Aulia Rosydiani, *Pemikiran Adian Husaini dalam Membendung Arus Pluralisme Agama di Indonesia pada Tahun 2002-2013*, Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2014. (2) Zakaria Akhmad, *Pluralisme Agama dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Gamal al-Banna atas Ayat-ayat Pluralisme*

dan-keterancaman-pluralisme-agama, Diakses tanggal 9 April 2020.

Agama), Jurusan Tafsir dan Hadits Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

Judul dan tema yang dikaji dalam karya-karya ilmiah di atas belum didapatkan adanya kajian ilmiah yang membahas dengan metode komparasi dengan membandingkan dua buku karya Adian Husaini dan Gamal al-Banna, terlebih dalam sisi penafsiran atas ayat-ayat yang dijadikan sandaran oleh kedua tokoh tersebut dalam tema pluralisme agama.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini pada dasarnya bercorak *library research*, yaitu semua sumber berdasarkan bahan-bahan yang tertulis dan berkaitan dengan permasalahan yang penulis bahas.⁴ Objek data atau sumber data dikelompokkan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

Sumber data primer di penelitian ini adalah ayat-ayat pluralisme dalam Al-Qur'an dan terjemahannya dan buku atau tulisan karya Adian Husaini maupun karya Gamal al-Banna. Sumber data primer hasil karya Adian Husaini adalah buku dengan judul *Islam Liberal, Pluralisme Agama & Diabolisme Intelektual* dan hasil karya lainnya. Sedangkan sumber data primer hasil karya Gamal al-Banna adalah buku yang berjudul *Pluralitas dalam Masyarakat* beserta hasil karya lainnya. Kitab tafsir yang digunakan dalam penelitian adalah kitab tafsir Ibnu Katsir.

4. PEMBAHASAN

4 Zakaria Akhmad, 2010, *Pluralisme Agama dalam al Quran (Studi Penafsiran Gamal al Banna atas Ayat-ayat Pluralisme Agama)*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, hlm. 15

4.1 Kajian Gamal al-Banna Terhadap Ayat-ayat Pluralisme

Kajian Gamal Al-Banna dalam karya tulisnya dibagi menjadi enam bab. Bab pertama diberi judul, "Tauhid Melahirkan Pluralisme". Pada bab ini Gamal tidak memasukkan ayat al-Qur'an dalam pembahasannya.⁵ Ia hanya menerangkan bahwa ketauhidan atau iman kepada keesaan Allah akan melahirkan pluralitas terhadap selain-Nya. Dinyatakan pula bahwa tauhid murni adalah keyakinan atas keesaan mutlak hanya milik Allah dan pluralisme menjadi pijakan dasar masyarakat.

Pada bab kedua, "Al Quran dan Pluralisme" Gamal mengaitkannya dengan 7 ayat.⁶ Sebelum menyebutkan ketujuh ayat Gamal menuliskan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an adalah sumber bagi prinsip-prinsip pluralisme. Ayat-ayat berikut adalah contoh yang mendukung penjelasan bahwa Al-Qur'an adalah sumber bagi prinsip-prinsip pluralisme.

1. QS. Yasiin: 36

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ
الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ

Gamal menjelaskan, nash-nash yang menyatakan bahwa Allah Swt. menciptakan segala sesuatu berpasangan, dan dengan demikian otomatis menafikan paham ketunggalan masyarakat. Contoh terkecil dari penjelasan ayat di atas adalah kemajemukan yang ada dalam rumah tangga.

2. QS. An-Nisa': 95

لَا يَسْتَوِي الْقَعْدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولَى الضَّرَرِ
وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ
فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى
الْقَعْدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ وَفَضَّلَ
اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَعْدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

Ayat ini menurut Gamal menjelaskan tentang perbedaan prinsip derajat. Maksudnya adalah penetapan derajat setiap orang berbeda. Al-Qur'an menggunakan kata *darajat* untuk membedakan golongan-golongan yang menghampar di kalangan umat muslim.

3. QS. Al-Baqarah: 148

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مَوْلِيهَا فَاسْتَبِقُوا الْحَيْرَاتِ آيِنَ مَا
تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيرٌ

Disebutkan ayat di atas menuliskan adanya penetapan prinsip berlomba dalam kebaikan. Gambaran Al-Quran mengenai hal ini menyangkut kebebasan individu dengan tanpa penyeragaman.

4. QS. Al-Baqarah: 251

فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَآتَاهُ اللَّهُ
الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ
النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ
ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ

Prinsip yang terkandung pada ayat di atas adalah prinsip pembelaan. Prinsip ini memiliki implikasi lebih kuat dibandingkan prinsip berlomba-lomba dalam kebajikan.

Pada ayat tersebut menggambarkan suatu masyarakat dengan gairah aktivitasnya serta adanya persaingan antara kebenaran dan kebatilan.

5. QS. Yunus: 108

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنِ
اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ
عَلَيْهَا وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ

Ayat selanjutnya yaitu penyebutan bahwa anugerah Allah bersifat menyeluruh. Al-Qur'an menggambarkan tentang orang-orang yang mengalahkannya masalah dunia demi mengejar akhirat. Yaitu, orang-orang yang telah menyerahkan dirinya kepada kekalahan dan menganggapnya sebagai kelemahan manusia. Padahal, Allah menjelaskan bahwa manusia tidaklah terhalangi dari anugerah-Nya di dunia ini, sebagaimana perhitungan (*hisab*) Allah juga tidak akan dijatuhkan saat ini. Karena *hisab* hanya terjadi kelak di akhirat.

6. QS. Al-Baqarah: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ
يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Ayat ini menurutnya merupakan ayat penetapan kebebasan berkeyakinan. Bisa jadi, penetapan Al-Qur'an terhadap prinsip ini adalah dalil terpenting dalam wacana pluralisme. Yaitu, wacana yang dianggap menjadi poros dari semua agama yang ada. Keyakinan jelas memuat nilai pluralitas yang kental di dalamnya. Al-Qur'an menjelaskan bahwa dakwah Islam tidak perlu menggunakan kekerasan dan tipuan, atau mengharap supaya ajakannya mesti

dituruti. Apabila ajakannya ditolak hanya akan menjadikannya gagap atau terbebani. Gamal menambahkan, bahwa hidayah itu milik Allah, maka peranan Rasul hanya menyampaikan risalah.

7. QS. Ali Imron: 93

﴿كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حَلَالًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنزَلَ التَّوْرَةُ ۗ قُلْ فَأَتُوا بِالتَّوْرَةِ فَاتْلُوهَا إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ﴾

Ayat terakhir dari bab ini menjelaskan prinsip halal dan haram. Ditetapkannya prinsip bahwa sesungguhnya hukum asal dari segala sesuatu adalah halal dan mubah atau diperbolehkan sampai adanya batasan rambu-rambu syariat yang mengaturnya dengan menjadikannya halal, haram, makruh, atau lainnya. Pernyataan di atas merupakan bagian dari ilmu fikih. Tapi dilihat dari ayat tersebut di atas penetapan hukum halal dan haram adalah hak mutlak Allah.

Setelah membahas contoh-contoh ayat penerapan prinsip pada bab kedua kini penulis akan memasuki bab selanjutnya. Bab ketiga berjudul “Pengakuan Agama Terhadap Pluralisme”. Pada bab tersebut Gamal mengaitkan dengan 9 ayat Al-Qur’an.⁷ Berikut adalah ayat-ayat Al-Qur’an beserta kajian dari Gamal al-Banna.

1. QS. Al-Kafirun: 6

﴿لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ﴾

Ayat di atas merupakan penopang paham pluralisme. Pola yang ditawarkan dari Islam melalui ayat tersebut adalah bersikap saling mengasihi, tolerani, dan saling melengkapi. Inilah pilihan terbaik dibandingkan dengan

adanya “Agama Tunggal” yang jelas hal itu tidak sesuai tabiat manusia. Dengan prinsip yang ada pada ayat di atas akan muncul ketenteraman hidup beragama. Dengan berbagai agama dan dilandasi ayat tersebut masyarakat tahu bahwa mereka sejatinya menyembah kepada Tuhan yang sama dan menyeru kepada kebaikan.

2. QS. Al-Isra’: 100

﴿قُلْ لَوْ أَنْتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذًا لَأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ ۗ وَكَانَ الْإِنْسَانُ قَتُورًا﴾

3. QS. Al-Maidah: 105

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسُكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَن ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ ۗ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ﴾

Melalui rahmat Allah semua orang bisa masuk surga-Nya. Misalnya, masuknya Edison ke surga karena jasanya terhadap kelangsungan hidup manusia. Para da’i tidak dituntut meng-Islamkan orang yang beragama selain Islam. Sekali lagi hidayah datangnya hanya dari Allah, bahkan Rasul hanya bertugas menyampaikan risalah. Maka, yang menvonis orang lain sesat dengan mengatakan orang selain Islam adalah calon penghuni neraka bisa jadi ialah penghuni kerak neraka. Sikap tersebut berarti melecehkan hak mutlak Allah dan menganggap dirinya pemegang kunci surga.

Apa yang dituntut dari Al-Qur’an untuk seorang da’i adalah menjadi saksi bagi orang lain. Setelah seorang da’i mengajak orang kafir kepada Islam hendaknya diserahkan kepada diri mereka masing-masing. Hak mereka untuk menentukan

untuk masuk Islam atau menolaknya. Pindah agama bukan masalah keimanan hati atau pandangan saja, akan tetapi memerlukan dukungan masyarakat.

4. QS. Al-Baqarah: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

QS. Al-Baqarah: 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya....”⁸

Pada kedua ayat di atas menyatakan tidak adanya paksaan dan pembebanan kepada umat muslim atau selainnya di luar batas kemampuan manusia. Mayoritas ulama berpendapat bahwa orang kafir wajib diperangi karena kekufuran mereka. Pernyataan itu jelas bertentangan dengan kedua ayat di atas. Semua ayat tentang perang memerintahkan umat muslim memerangi orang kafir setelah serangan datang dari orang kafir.

5. QS. An-Naml: 14

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah

betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaaan.”⁹

Ayat keempat dari bab ketigaini menjelaskan tentang kemusyrikan yang disertai dengan sikap angkuh dan sombong. Penjelasan dapat dipahami dari kasus berikut. Suku-suku primitif yang belum terjangkau oleh akidah muslim, atau terjangkau namun menyebarkan penyampaiannya sehingga mereka tidak mampu untuk memahaminya, mereka akan selamat dari siksa neraka. Selain itu, mereka tidak bisa dikatakan sebagai orang kafir. Kesimpulannya, orang nonmuslim yang memiliki kekuatan intelektual dan terus berpikir mencari kebenaran, kemudian meninggal dunia, maka dia bukan kafir yang kekal di neraka.

6. QS. Al-Baqarah: 62

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَىٰ وَالصَّابِئِينَ مَنَ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”¹⁰

Ayat selanjutnya merupakan ayat yang masyhur di perdebatan antara kaum pluralis dan orang-orang yang menentangnya. Dalam pemaknaan Gamal, ayat tersebut adalah salah satu ayat yang mendukung adanya kebebasan berkeyakinan. Sikap

8 Al-Quranul Karim dan Terjemahan, 2013, Kementerian Agama ..., hlm. 49

9 Al-Quranul Karim dan Terjemahan, 2013, Kementerian Agama ..., hlm. 378

menerima keberadaan agama lain dan menyerahkan urusan perbedaan yang ada kepada Allah.

7. QS. Al-Maidah: 43

وَكَيْفَ يُحَكِّمُونَكَ وَعِنْدَهُمُ التَّوْرَةُ فِيهَا حُكْمُ
اللَّهِ ثُمَّ يَتَوَلَّوْنَ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَمَا أُولَئِكَ بِالْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan bagaimanakah mereka mengangkatmu menjadi hakim mereka, padahal mereka mempunyai Taurat yang didalamnya (ada) hukum Allah, kemudian mereka berpaling sesudah itu (dari putusanmu)? Dan mereka sungguh-sungguh bukan orang yang beriman.”¹¹

Dari ayat di atas Al-Qur’an menolak saat orang-orang Yahudi meminta Nabi Muhammad untuk menjadi hakim di antara mereka. Al-Qur’an mengakui kebenaran dan keberadaan kitab-kitab suci agama lain.

8. QS. al Isra’: 15

مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا
يَضِلُّ عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ وَمَا كُنَّا
مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

Artinya: “Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barang siapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul.”¹²

11 Al-Quranul Karim dan Terjemahan, 2013, Kementerian Agama ..., hlm. 115

12 Al-Quranul Karim dan Terjemahan, 2013, Kementerian Agama ..., hlm. 283

Penjelasan ayat terakhir, kita tidak tahu apakah Allah sudah mengutus Rasul-Nya kepada bangsa Cina, India, Jepang ataukah tidak. Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa suatu kesalahan bila memastikan pengikut Agama Budha Konfusius adalah penghuni neraka.

Pembahasan selanjutnya adalah bab 4 yang berjudul, “Hikmah, Pilar yang Terlupakan dalam Islam.” Pada bab 4 akan banyak membahas perihal hikmah yang bisa diambil dari ayat-ayat Al-Qur’an. Ayat-ayat yang akan disebutkan merupakan contoh-contoh yang memuat hikmah di dalamnya. Dalam bab 4 ini Gamal mengaitkan pembahasan dengan 8 ayat.¹³

1. QS. Al-Baqarah: 251

فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَآتَاهُ اللَّهُ
الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ
النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ
ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ

Artinya: “Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendakinya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.”¹⁴

QS. Ali Imran: 81

13 Gamal al-Banna, 2006, *Pluralitas dalam ...* hlm. 45-54

14 Al-Quranul Karim dan Terjemahan, 2013, Kementerian Agama ..., hlm. 41

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا آتَيْتُكُمْ مِنْ كِتَابٍ
وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَكُمْ
لْتُؤْمِنُنَّ بِهِ وَلْتَنْصُرُنَّهُ^{١٥} قَالَ أَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ
ذَلِكَمْ إِصْرِي^{١٦} قَالُوا أَقْرَرْنَا قَالَ فَاشْهَدُوا وَأَنَا
مَعَكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: “Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.” Allah berfirman: “Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?” Mereka menjawab: “Kami mengakui.” Allah berfirman: “Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu.””¹⁵

QS. Luqman: 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ^{١٦} وَمَنْ يَشْكُرْ
فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ^{١٧} وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji”.”¹⁶

QS. Ali Imran: 48

وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ^{١٧}

Artinya: “Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al-Kitab, Hikmah, Taurat, dan Injil.”¹⁷

QS. Shaad: 20

وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ^{١٨} وَأَتَيْنَهُ الْحِكْمَةَ وَفَصَّلَ الْخِطَابِ

Artinya: “Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan.”¹⁸

Beberapa ayat di atas merupakan contoh hikmah yang diberikan kepada para nabi. Diantaranya Nabi Daud dengan kekuatannya, Nabi Isa dengan keilmuannya, dan hikmah yang diberikan kepada nabi-nabi lain dalam janjinya. Janji setia sebagai Nabi dalam mengemban amanahnya.

2. QS. Al-Baqarah: 129

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ^{١٩} إِنَّكَ أَنْتَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.”¹⁹

QS. Al-Baqarah: 151

15 Al-Quranul Karim dan Terjemahan, 2013, Kementerian Agama ..., hlm. 60

16 Al-Quranul Karim dan Terjemahan, 2013, Kementerian Agama ..., hlm. 412

17 Al-Quranul Karim dan Terjemahan, 2013, Kementerian Agama ..., hlm. 56

18 Al-Quranul Karim dan Terjemahan, 2013, Kementerian Agama ..., hlm. 454

19 Al-Quranul Karim dan Terjemahan, 2013, Kementerian Agama ..., hlm. 20

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ
 آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
 وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ^{٢٠}

Artinya: “Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”²⁰

QS. Al-Ahzab: 34

وَادْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ
 إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا^{٢١}

Artinya: “Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Mahalembut lagi Maha Mengetahui.”²¹

Dari pernyataan yang ada dalam ayat-ayat di atas Gamal memberi pemaknaan dari kata Hikmah. Makna paling dekat yang dikehendaki dengan kata Hikmah adalah akal yang baik, watak yang mulia, ilmu yang menerangi dan menyingkirkan dari khurafat, sehingga manusia tidak tersesat. Di sisi lain sebagaimana diketahui bahwa kata Hikmah sepadan makna dengan kata filsafat. Dan orang filsuf adalah orang yang mencintai Hikmah. Ibn Rusyd memahami kata Hikmah yang ada dalam Al-Qur’an sebagai filsafat.

20 Al-Quranul Karim dan Terjemahan, 2013, Kementerian Agama ..., hlm. 23

21 Al-Quranul Karim dan Terjemahan, 2013, Kementerian Agama ..., hlm. 422

Setelah membahas ayat-ayat dari keempat bab di atas, kemudian masuk ke bab lima. Bab lima berjudul, “Pluralisme dalam Masyarakat Islam”, sama seperti judul utama buku. Pada bab ini akan dijelaskan ayat-ayat yang mendukung adanya pemikiran pluralisme. Gamal mengaitkan bab lima dengan 16 ayat.²²

1. QS. Ali Imran: 190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ
 وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ^{٢٢}

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.”²³

QS. Ar-Ruum: 22

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ
 أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَأْنِكُمْ^{٢٣} إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.”²⁴

Kedua ayat di atas menjelaskan bahwa, kata *ikhtalafa* (berselisih) yang terdapat dalam Al-Qur’an, memberikan petunjuk yang berharga dan berlawanan dengan kesan yang berlaku. Pengertian ini memandang bahwa perbedaan adalah suatu kenyataan yang lazim dan biasa berlaku di jagad raya, masyarakat, dan individu. Sebagai contoh pergantian tahun yang merupakan

22 Gamal al Banna, 2006, *Pluralitas dalam ...* hlm. 55-74

23 Al-Quranul Karim dan Terjemahan, 2013, Kementerian Agama ..., hlm. 75

24 Al-Quranul Karim dan Terjemahan, 2013, Kementerian Agama ..., hlm. 406

hasil dari perbedaan siang dan malam. Dan Al-Qur'an melihatnya sebagai tanda alam yang merangsang pikiran. Dalam masyarakat pun Al-Qur'an memandang perbedaan sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindari.

2. QS. Ali Imran: 55

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَعْيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مَا كُنَّ تَحْتَلِفُونَ
 وَمُطَهَّرِكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَجَاعِلِ الَّذِينَ
 اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ثُمَّ إِلَيَّ
 مَرْجِعُكُمْ فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: “(Ingatlah), ketika Allah berfirman: “Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu Aku memutuskan di antaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya.”²⁵

QS. al Maidah: 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ
 مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلْنَا
 اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ
 جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ
 لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ

فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا
 فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

25 Al-Quranul Karim dan Terjemahan, 2013, Kementerian Agama ..., hlm. 57

Artinya: “Dan Kami telahturunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allahlah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.”²⁶

Dari pembahasan point pertama ayat-ayat di atas merupakan solusi yang baik untuk bisa ditawarkan. Untuk bisa menjaga perbedaan dalam koridornya yang lurus dan tidak terjerumus kedalam medan permusuhan, kebencian, dan perdebatan. Dan semua proses perbedaan itu hanya bisa diserahkan kepada Allah kelak di hari akhir.

3. QS. al A'raf: 11-18

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلٰئِكَةِ
 اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا اِلَّا اِبْلٰسَ لَمْ يَكُنْ مِنَ
 السَّٰجِدِيْنَ قَالَ مَا مَنَعَكَ اَلَّا تَسْجُدَ اِذْ اَمَرْتُكَ قَالَ

26 Al-Quranul Karim dan Terjemahan, 2013, Kementerian Agama ..., hlm. 116

أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ قَالَ
 فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا
 فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصُّعْرِينَ قَالَ أَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمٍ
 يُبْعَثُونَ قَالَ إِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ قَالَ فَبِمَا
 أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ثُمَّ
 لَا تَنبَهُهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ
 وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ قَالَ
 أَخْرَجَ مِنْهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا لَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ
 لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكُمْ أَجْمَعِينَ

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakana kepada para malaikat: “Bersujudlah kamu kepada Adam”, maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud. Allah berfirman: “Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?” Menjawab iblis “Saya lebih baik dari padanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah”. Allah berfirman: “Turunlah kamu dari surge itu; karena kamu sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina”. Iblis menjawab: “Beri tanggulah saya sampai waktu mereka dibangkitkan”. Allah berfirman: “Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberitanggulah”. Iblis menjawab: “Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka

dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat). Allah berfirman: “Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina lagi terusir. Sesungguhnya barang siapa di antara mereka mengikuti kamu, benar-benar Aku akan mengisi neraka Jahannam dengan kamu semuanya”.²⁷

Dari pembahasan ayat-ayat di atas yang merupakan pembangkangan Iblis terhadap perintah Allah pertama-tama Gamal membahas perbedaan malaikat dan manusia. Manusia merupakan makhluk yang sempurna yang diharapkan bisa lebih baik dari malaikat karena manusia memiliki hawa nafsu dan iman yang akan membatasi serta akal. Dari kemampuan tersebut manusia merupakan makhluk yang memiliki banyak kekuatan untuk bertindak. Setelah penjelasan tersebut kemudian Gamal menyebutkan nayat di atas untuk membuktikan bahwa manusia memiliki kekuatan yang lebih dari makhluk lainnya.

4. QS. al Hajj: 52

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا
 تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ فَيَنسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي
 الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ آيَتَهُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasulpun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apa bila ia mempunyai sesuatu keinginan, syaitan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya.

Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”²⁸

Ayat 52 dari surah al Hajj ini masih bersambung makna dengan ayat sebelumnya, yaitu godaan setan. Tidak ada seorang pun manusia yang terhindar dari godaan setan. Dari zaman nabi setan sudah aktif menyesatkan manusia agar mengikuti jejaknya. Bahkan, permulaan dunia ini diawali dengan akibat penyesatan setan. Adanya setan adalah agar dunia ini menjadi rumah ujian dan cobaan bagi umat manusia. Masyarakat (manusia) hendaknya menjalaninya dengan asas kebebasan untuk memilih. Hal itulah yang tidak dimengerti oleh penduduk langit, malaikat. Dan Allah yang maha Mengetahui apa yang tidak mereka ketahui.

5. QS. Ali Imran: 64

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا
وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا
يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا
فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya: “Katakanlah: “Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah”. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)”.²⁹

Ayat di atas merupakan ayat yang menerangkan perihal ketauhidan. Namun, di sisi lain

28 Al-Quranul Karim dan Terjemahan, 2013, Kementerian Agama ..., hlm. 338

Gamal menyebutnya sebagai ayat yang menjelaskan tentang tata krama bersepakat dan berselisih pendapat dalam Islam. Bahwa, sebenarnya pluralisme adalah paham yang bisa mendukung baiknya interaksi antar-individu hingga antar-negara. Pluralisme merupakan pembebasan berpendapat dan berkomunikasi kepada sesama. Maka, ketika pluralisme tidak berkembang dalam suatu negara akan ditakutkan negara itu mengalami kedangkalan pandangan dan menimbulkan tindak kekerasan atau perang.

6. QS. Al-Baqarah: 272

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ
يَشَاءُ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَا نُفْسِكُمْ^ط وَمَا تُنْفِقُونَ
إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُؤَفَّ
إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَظْلَمُونَ

Artinya: “Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukupsedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan).”³⁰

QS. al Qashash: 56

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ
يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang

30 Al-Quranul Karim dan Terjemahan, 2013, Kementerian Agama ..., hlm. 46

yang kamu kasahi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.”³¹

Sebelum memasuki penafsiran ayat di atas terlebih dahulu Gamal membahas sebuah hadits yang memerintahkan untuk *Amar Ma'ru fNahi Munkar*, yang artinya:

“Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaknya ia rubah dengan kekuatan, jika tidak mampu maka hendaknya dengan lisan, jika tidak mampu pula maka hendaknya mengingkari dengan hatinya, dan itu adalah iman terlemah.”

Dari hadits tersebut ada potongan arti “*bila melihat kemungkaran*”. Penafsiran makna tersebut hendaknya dibarengi dengan ayat-ayat lain yang menggariskan pada bagaimana Rasulullah saw. menyampaikan risalahnya. Rasulullah saw. dilarang untuk berputus asa manakala ajakannya ditolak. Di sisi lain Rasulullah saw. diminta untuk bisa mencari cara lain agar dakwahnya diterima dengan baik. Dari penjelasan tersebut Gamal menambahkan, bahwa tidak masuk akal apabila ada orang yang mengaku memiliki komitmen yang lebih tinggi dari Rasulullah saw. yang mungkin bisa membuat cara dakwahnya ditentang keras oleh objek dakwahnya.

4.2 ANALISA KOMPARASI PENAFSIRAN AYAT-AYAT PLURALISME AGAMA

Pada bab ini peneliti membagi dalam 3 tema, yaitu 1). Konsep Tauhid, 2). Sikap Terhadap Pluralisme, dan 3). Aplikasi Ayat-ayat Pluralisme dalam Masyarakat.

1. Konsep Tauhid

31 Al-Quranul Karim dan Terjemahan, 2013, Kementerian Agama ..., hlm. 392

Tauhid bukan hanya mengenal dan mengerti bahwa pencipta alam semesta ini adalah Allah swt.; bukan hanya mengetahui bukti-bukti rasional tentang kebenaran *wujud* (keberadaannya) Nya, dan *wahdaniyah* (keesaann) Nya, dan bukan pula hanya mengenal Asma' dan Sifat-Nya. Iblis mempercayai bahwa Tuhan-Nya adalah Allah; bahkan mengakui keesaan dan kemaha-kuasaan Allah dengan meminta kepada Allah melalui Asma' dan Sifat-Nya. Seperti dalam surat Luqman ayat 25:³²

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَّنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ
اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, “Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?” Tentun mereka akan menjawab “Allah.” Katakanlah “Segala puji bagi Allah,” tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.”³³

a. Adian Husaini

Pada pembahasan ini Adian mengaitkan konsep tauhid dengan 5 ayat Al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut adalah QS. an Nisa: 48, QS. an Nahl: 36, QS. al An'am': 121, QS. al Hajj: 3-4.³⁴ Salah satunya ayat yang digunakan untuk menguatkan pemahamannya akan makna keesaan Allah swt adalah:

QS. An Nahl: 36

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ
وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ

32 Syekh Muhammad bin Abdul Wahab, 2007, *Terjemah Kitab Tauhid*, Saudi: Islam House, hlm. 3-4

33 Al-Quranul Karim dan Terjemahan, 2013, Kementerian Agama RI. Jakarta: PT Hidayah Media Dakwah, hlm. 211

34 Adian Husaini, 2005, *Islam Liberal, Pluralisme Agama & Diabolisme Intelektual*. Surabaya: Risalah Gusti

مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ
فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِّبِينَ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): “Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu”, maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)”³⁵

Dalam penjelasan Adian, tauhid adalah pengakuan Allah sebagai satu-satunya Tuhan, disertai unsur ikhlas dan rela diatur oleh Allah swt. Iblis yang sebenarnya beriman pun tidak bisa dikatakan bertauhid, karena menolak tunduk kepada Allah. Iblis menolak meskipun dia tahu bahwa Allah sebagai satu-satunya Tuhan.³⁶

b. Gamal al-Banna

Gamal menjelaskan bahwa konsep tauhid yaitu mempercayai keesaan Allah. Sifat esa hanya mutlak dimiliki Allah dan tidak ada pada makhlukNya. Di sisi lain kelemahan Gamal dalam pembahasan konsep tauhid yaitu tidak mengaitkan dengan ayat Al-Qur’an.³⁷ Ayat Al-Qur’an yang bisa menjadi penguat opininya justru tidak dikaitkan oleh Gamal.

1. Adian Husaini menegaskan konsep tauhid yang telah ada pada ulama salaf, bahwa hanya Allah-lah yang berhak disembah, melakukan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.	1. Gamal al-Banna menyatakan bahwa Allah, Tuhan yang Maha Esa wajib diimani keesaanNya, dan konsep keimanan tersebut sama dengan konsep tauhid.
2. Keimanan yang benar hanya bisa didapatkan melalui Al-Qur’an.	2. Gamal menyatakan bahwa keimanan dapat didapat meski tidak dengan melalui Al-Qur’an.
3. Adian memperkuat pemikirannya dengan mengaitkan pembahasan kepada 5 ayat Al-Qur’an.	3. Gamal tidak mengaitkan pembahasan konsep tauhid dengan ayat Al-Qur’an. Sehingga pemikirannya cenderung lemah.

2. Sikap Terhadap Pluralisme

Sikap terhadap pluralisme merupakan sikap seseorang dalam memaknai dan mempraktikkan pluralisme dalam kehidupannya yang sesuai dengan agama Islam.

a. Adian Husaini

Dari penjelasan makna dan tinjauan penulis terhadap ayat-ayat yang digunakan, Adian membedakan makna pluralisme dan pluralitas. Dalam hal ini adalah pluralisme agama dan pluralitas agama. Paham pluralisme agama adalah paham yang menyamakan tujuan semua agama. Bahwa sebenarnya semua agama adalah benar dan memiliki tujuan yang sama, yaitu kebaikan, hanya saja jalan dan caranya yang berbeda. Menurutnya pluralisme agama adalah konsep abu-abu yang menyamakan konsep keagamaan setiap agama yang ada.³⁸

Untuk menguatkan pemahaman makna tersebut juga penyanggahan terhadap penyalahartian makna pluralisme dan pluralitas Adian mengaitkan dengan 4 ayat Al-Qur’an, QS. Al-Baqarah: 62 dan 75, QS. Ali Imron: 19 dan 85. Salah satu ayatnya adalah QS. Al-Baqarah: 62.

Komparasi Konsep Tauhid	
Adian Husaini	Gamal al-Banna

38 Adian Husaini, 2015, *Kerukunan Beragama ...*, hlm. 33

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى
وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ
صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”³⁹

b. Gamal al-Banna

Dalam menyikapi pluralisme Gamal mengaburkan makna kata pluralisme dan pluralitas. Pada pembahasannya ia sering kali menggunakan kata pluralisme dan pluralitas pada kalimat yang sejenis dan tidak membedakan. Pada suatu kalimat Gamal menjelaskan bahwa sikap pluralitas merupakan sikap positif dalam menghadapi perbedaan. Tapi pada kalimat lain persamaan agama yang harusnya menggunakan kalimat pluralisme ia tetap menuliskan dengan “pluralitas agama”. Ia hanya menjelaskan bahwa kata pluralisme dan pluralitas berasal dari kata plural yang bermakna keberagaman atau perbedaan.⁴⁰

Setelah dicermati tampak jelas bahwa pemahaman Gamal terhadap makna pluralisme lemah. Penjelasannya lemah karena ia tidak menggunakan ayat-ayat Al-Qur’an dalam memahami kedua kata tersebut. Kemudian akibatnya ia tidak tegas dalam menyikapi pluralisme.

Adian Husaini	Gamal al-Banna
1. Adian membedakan makna kata pluralitas dan pluralisme. Jelas bahwa kedua kata tersebut berbeda makna dan penggunaan.	1. Gamal mengaburkan makna pluralisme dan pluralitas.
2. Al-Quran menyebutkan perbedaan dalam beragama itu wajar, tetapi bukan menyamakan dan harus berpegang teguh pada akidah masing-masing.	2. Gamal memahami semua ayat pluralitas dalam bersosial sama dengan ayat-ayat keberagaman beragama.

3. Aplikasi Ayat-Ayat Pluralisme dalam Masyarakat

Dalam sub bab ini penulis akan membahas aplikasi ayat-ayat pluralisme dari kedua tokoh dalam masyarakat.

a. Adian Husaini

Menanggapi maraknya penyebaran pemikiran ini Adian juga menyebutkan bahwa ada ayat-ayat Al-Qur’an yang menjelaskan tentang kehancuran suatu negeri, yaitu disebabkan sikap kaum yang melupakan peringatan Allah swt., sehingga mereka lupa diri dan hidupnya dihabiskan untuk sekadar mencari kesenangan dunia. Kedua ayat tersebut adalah QS. Al An’am ayat 44 dan QS. Al Isra’ ayat 16.

Dua ayat tersebut menjelaskan tentang kehancuran suatu negeri, bahwa kehancuran suatu kaum berhubungan dengan dua hal: (1) Sikap kaum yang melupakan Allah swt., sehingga mereka lupa diri dan hidupnya dihabiskan hanya untuk kepentingan dunia. (2) Tindakan pembesar masyarakat yang melupakan Allah swt. dan membuat kerusakan di bumi. Jadi, inti dari kehancuran peradaban atau bangsa yaitu kehancuran iman dan akhlak. Hal ini bisa terjadi pada masyarakat apabila pembesar bangsanya sudah mulai merusak konsep tauhid dan akidah masyarakat dalam tatanan kehidupan sosial maupun agama.⁴¹

41 Adian Husaini, 2005, *Islam Liberal, Pluralisme ...*, hlm. 25

b. Gamal al-Banna

Menurut Gamal puncak dari pluralisme agama dalam islam adalah ketika kita diperintahkan untuk mengakui keberadaan agama lain, disitulah puncak sikap toleransi kaum muslim kepada pemeluk agama lain. Gamal juga menegaskan bahwa Allah menghendaki perbedaan sehingga kita sebagai hamba tidak memiliki hak untuk menentukan agama mana yang sungguh benar ajarannya, terutama dari tiga agama samawi, yaitu Islam, Yahudi, dan Nasrani.

Memang benar apabila kita diperintahkan untuk memiliki sifat toleransi. Tetapi toleransi yang terselubung dari misi kaum pluralis adalah menganggap semua agama benar, setiap pemeluk agama boleh mengikuti ritual agama lain, menganggap tuhan agama lain juga patut untuk diimani, dan misi-misi lainnya yang akan menjerumuskan keimanan setiap pemeluk agama.

Komparasi Aplikasi Ayat-ayat Pluralisme dalam Masyarakat	
Adian Husaini	Gamal al-Banna
1. Adian menolak paham Pluralisme Agama dengan tegas terutama di kehidupan beragama dalam masyarakat.	1. Menurut Gamal paham pluralisme agama sangat baik diterapkan dalam kehidupan masyarakat untuk menunjang sikap toleransi antar-sesama.
2. Ia menegaskan bahwa sifat taklid kepada agama yang dipeluk adalah suatu keharusan. Dengan ketegasan sikap dalam agamanya akan muncul sikap toleransi terhadap kehidupan sosial secara alami.	2. Ia menuliskan bahwa puncak dari pluralisme agama dalam Islam adalah diperintahkannya umat muslim untuk mengakui dan eksistensi agama lain beserta Tuhan dan segala bentuk kepercayaannya.
3. Adian menyebutkan bahwa hukum Islam merupakan hukum yang sudah mencakup segala aspek kehidupan dibanding dengan hukum buatan manusia lainnya.	3. Ayat-ayat Al-Qur'an yang ia sebutkan merupakan ayat yang menyatakan kemajemukan dalam bermasyarakat bukan dalam urusan beragama, karena sudah jelas bahwa kita diwajibkan bersikap tegas pada keimanan dan kepercayaan masing-masing pemeluk agama.

5. PENUTUP

1. Konsep Pemikiran Adian Husaini dan Gamal al-Banna Terhadap Ayat-Ayat Pluralisme Agama

a. Adian Husaini

Pemikiran Adian terhadap konsep tauhid adalah dengan menegaskan konsep tauhid yang telah ada pada ulama salaf. Menurutnya pemahaman konsep tauhid yang ada pada ulama salaf lebih mumpuni untuk dipahami dan diamalkan.

Selain itu Adian menolak paham pluralisme dengan tegas, terutama dalam kehidupan beragama dalam kehidupan masyarakat. Ia menegaskan pula bahwa sikap taklid kepada agama yang dipeluk adalah suatu keharusan. Karena dengan ketegasan sikap akan muncul sikap toleransi terhadap kehidupan sosial secara alami.

b. Gamal al-Banna

Konsep yang berlawanan dari Gamal adalah pernyataan bahwa konsep tauhid bisa didapat tanpa melalui ayat-ayat Al-Qur'an. Selain pernyataan tersebut ia juga menyamakan konsep keimanan dengan konsep tauhid. Padahal konsep tauhid memiliki makna yang lain yang lebih dalam dari makna keimanan.

Kemudian Gamal juga mengaburkan makna plurlaisme dan pluralitas. Sehingga ia mendukung diterapkannya pluralisme agama dalam masyarakat. Menurutnya sikap tersebut bisa memunculkan toleransi yang baik kepada antar-sesama. Kemudian ia menjelaskan bahwa puncak pluralisme agama dalam Islam adalah diperintahkannya umat muslim untuk mengakui eksistensi agama lain beserta Tuhan dan segala bentuk kepercayaannya.

2. Persamaan dan Perbedaan Kedua Tokoh dalam Memaknai Pluralitas Agama

a. Adian Husaini

Adian memaknai pluralisme dengan benar. Ia menerima perbedaan agama yang ada dalam masyarakat tanpa menyamaratakan karakteristik semua agama. Ia menerima hakikat kebenaran agama adalah satu yaitu agama Islam.

b. Gamal al-Banna

Gamal menolak kebenaran hakiki dari sebuah agama. Ia mengaburkan makna pluralisme agama sehingga bisa menimbulkan sikap tidak tegas dalam menyatakan kebenaran agama Islam. Dengan kata lain sikap Gamal terhadap pluralitas adalah negatif.

Akhmad, Zakaria. 2010. *Pluralisme Agama dalam Al Quran (studi Penafsiran Gamal al-Banna) atas Ayat-ayat Pluralisme Agama*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Al Banna, Gamal. 2006. *Pluralitas dalam Masyarakat Islam*, Jakarta: Mata Air Publishing.

Barakah, Fadlan. 2012. *Pandangan Pluralisme Agama Hamad Syafi'i Ma'arif dalam Konteks Keindonesiaan dan Kemanusiaan*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Husaini, Adian. 2005. *Islam Liberal, Pluralisme Agama & Diabolisme Intelektual*. Surabaya: Risalah Gusti.

Husaini, Adian. 2015. *Kerukunan Beragama dan Kontroversi Penggunaan Kata "Allah" dalam Agama Kristen*. Jakarta: Gema Insani.

Syekh Muhammad bin Abdul Wahab. 2007. *Terjemah Kitab Tauhid*. Saudi: Islam House.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quranul Karim dan Terjemahan. 2013. Kementerian Agama RI. Jakarta: PT Hidayah Media Dakwah.